

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Informal

Jalur pendidikan merupakan tangga yang dilalui peserta didik untuk menggali dan mengembangkan potensi diri di dalam proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sistem pendidikan nasional mengakui ada 3 jalur pendidikan, yaitu: pendidikan formal, non formal, dan informal. Pada pasal 1 ayat 13, tertulis bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.¹

Pendidikan Informal di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah sebuah kegiatan pendidikan atau pelatihan yang terdapat di dalam keluarga atau masyarakat dalam bentuk yang tidak terorganisasi.² Ahmadi dan Uhbiyati menyatakan bahwa pendidikan informal adalah suatu pendidikan yang diperoleh individu dari aktivitas sehari-hari dengan disadari maupun tidak sadar sepanjang selama hidup yang berlangsung di dalam lingkungan keluarga, dalam pergaulan sehari-hari, dalam pekerjaan, dan dalam social masyarakat.³

Menurut Arif Rohman pendidikan informal merupakan jenis pendidikan yang memiliki ciri tidak terorganisir dengan terseruktur, tidak terdapat jenjang seperti halnya pendidikan formal, lebih merupakan hasil pengalaman belajar individu mandiri. Bentuk nyata dari jenis pendidikan seperti ini adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga. Dalam lembaga keluarga tidak dikenal standarisasi program, kurikulum, jenjang, dan lainnya, merupakan proses yang bersifat alamiah.⁴

Livingstone mendefinisikan pendidikan informal sebagai aktifitas yang melibatkan pursuit pemahaman, pengetahuan, atau kecakapan yang terjadi diluar kurikulum lembaga yang disediakan oleh program pendidikan, kursus atau lokakarya.

¹ Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal" *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 1 (2017): 85

² Kbbi, "Pendidikan Informal", Kbbi Daring, 13 Maret, 2020. <https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Pendidikan%20informal>.

³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 97

⁴ Kurnia Adi Wibowo, "Peran Lingkungan Pendidikan Informal dalam Perkembangan Nilai Sosial Remaja Putus Sekolah di Dusun Surakan, Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2016), 13-14

Pembelajaran informal bisa terjadi di setiap konteks diluar kurikulum lembaga. Hal ini dibedakan dari persepsi harian dan sosialisasi umum dengan identifikasi kesadaran diri individu tentang aktifitas sebagai pembelajaran bermakna. pokok mendasar dari pendidikan informal (tujuan, isi, cara dan proses pemerolehan, lamanya, evaluasi hasil dan aplikasi) ditentukan oleh individu dan kelompok yang memilih terlibat didalamnya, tanpa kehadiran seorang instruktur yang memiliki otoritas secara melembaga.⁵

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat diketahui bahwa Pendidikan Informal adalah sebuah proses pembelajaran secara mandiri yang berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat dalam bentuk yang tidak teroganisasi, dengan tujuan, isi, cara dan proses pemerolehan, lamanya, serta evaluasi hasil dan aplikasi ditentukan oleh individu dan kelompok yang memilih terlibat didalamnya, tanpa kehadiran seorang instruktur yang memiliki otoritas secara melembaga.

a. Keluarga

Pusat pendidikan tertua dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga sama tuanya dengan peradaban manusia itu sendiri. Bagaimana kita melihat keluarga manusia pertama nabi Adam, Hawa mendidik anak-anak mereka berpusat pada pendidikan keluarga. Demikian pula pendidikan yang dilakukan Luqman kepada anaknya juga berlangsung dalam lingkungan pendidikan keluarga demikian pula nabi Ibrahim, nabi Ya'kub dan lain-lain. Itulah sebabnya Soejono dalam Darlismengatakan bahwa keluarga merupakan pusat dan lingkungan pendidikan yang pertama.⁶

Keluarga sebagai salah satu pusat pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang. Seseorang pertama kali berinteraksi dengan orang lain terjadi dikeluarga. Interaksi yang terjadi sangat mempengaruhi tumbuh-kembang yang ada dalam diri seseorang. Keluarga merupakan madrasah pertama bagi setiap manusia, maka seharusnya keluarga dalam hal ini orang tua harusmampu mendidik dengan maksimal untuk menanamkan kebaikan kepada anak sebagai bekal selanjutnya diluar keluarga.

⁵ Elih Sudiapermana, "Pendidikan Informal Reposisi, Pengakuan Dan Penghargaan" *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* Vol 4, No 2 (2009): 3

⁶ Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal", *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 1 (2017): 86-91

Peranan orang tua mendidik dalam rumah tangga sangat penting karena dalam keluarga seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya.⁷

Al-Quran mengisyaratkan bahwa tanggung jawab pendidikan sangat besar dalam keluarga. Disinyalir dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَالِيَةٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat ini ditafsirkan oleh Syaikh Thanthawi bahwa makna hai orang yang telah beriman dengan sebenar-benar iman jauhkanlah dirimu dari api neraka dengan mengerjakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Dan jauhkan pula keluargamu dari neraka dengan cara menasehati mereka, membimbing mereka dan menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar.

Senada dengan itu, Syihabudin al-Alusi menjelaskan bahwa menjaga keluarga dari neraka adalah menasehati dan mendidik mereka agar mengerjakan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan. Penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa pendidikan, bimbingan dan pengajaran dalam keluarga menjadi pondasi utama untuk selanjutnya melangkah pada pendidikan diluar keluarga. Keluarga yang baik dalam memberikan pendidikan, maka akan menghasilkan pribadi yang baik pula. Orang tua dalam keluarga memiliki tugas utama dalam hal ini, Sebagaimana sabda Nabi sebagai berikut:

⁷ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, (Bandung: Pustakasalma, 1983), 104

عن نافع كلِّكم راع فمستول عن رعيته، فالأمير الذي على الناس راع وهو مستول عنهم، والرجل راع على أهل بيته وهو مستول عنهم، والمرأة راعية على بيت بعلها وولده وهي مسئولة عنهم، والعبد راع على مال سيده وهو مستول عنه، ألا فكلِّكم راع وكلِّكم مستول عن رعيته

Artinya: Dari Nafi' dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang memimpin manusia akan bertanggung jawab atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya, dan dia bertanggung jawab atas harta tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya.

Demikianlah Rasul menyampaikan bahwa betapa besar tanggung jawab keluarga dalam mendidik anggota keluarganya. Bentuk tanggung jawab menjaga keluarga dari neraka dengan mendidik mereka untuk taat kepada Allah dengan menjalankan perintahnya dan meninggalkan larangannya.

Kesadaran akan tanggung jawab pendidikan anak secara terus-menerus perlu ditanamkan kepada setiap orang tua, dibekali dengan pengetahuan kontemporer tentang pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Dengan demikian, tingkat dan kualitas materi pendidikan yang diberikan dapat digunakan anak untuk menghadapi perubahan oleh perbedaan tempat dan waktu.⁸

Pengertian-pengertian tersebut diatas dapat di tarik garis besarnya bahwa, keluarga merupakan madrasah atau

⁸ Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. Xxiv, No. 1, 2017: 86-87

tempat belajar yang pertama dalam kehidupan manusia. Bagi setiap orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan dalam lingkup keluarganya.

b. Masyarakat

Secara bahasa “masyarakat” merupakan alih bahasa dari *society* atau *community*. *Society* sering diartikan sebagai “masyarakat umum”, sedangkan *community* adalah “masyarakat setempat” atau “paguyuban”. Dikutip oleh Suharto, Smucker dalam Brookover,ia mendefinisikan *community* sebagai suatu pehimpunan populasi, yang bertempat tinggal pada suatu wilayah yang berdekatan, terintegrasi melalui pengalaman umum, memiliki sejumlah institusi pelayanan dasar, menyadari akan kesatuan lokalnya, dan mampu bertindak dalam kapasitasnya sebagai suatu korporasi.⁹

Masyarakat selain sebagai suatu himpunan dari berbagai populasi, masarakat juga menjadi tempat belajar bagi individu, sebagaimana kata Al Mursalin, ia mengungkapkan bahwa seseorang mempelajari tingkah laku orang lain di lingkungan masyarakat. Hampir semua yang dilakukan dan dipikirkan serta dirasakan manusia berkaitan dengan orang lain. Sebagaimana kita melihat Rasul yang telah lama menjadi seorang, bahkan ketika usianyabaru menginjak 12 tahun Abu Thalib pamannya, telah membawanya untuk berdagangan ke negeri Syam. Hal itu disebabkan karena lingkungan alamiah dan sosial pada waktu itu memang perdagangan. Bahkan aspek perdagangan ini salah satu yang berkembang pesat pada bangsa Arab disamping aspek sastra.

Sejalan dengan itu S. Nasution mengatakan bahwa setiap anak yang lahir tidak mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang dewasa dan lingkungannya. Seluruh pendidikan berlangsung melalui interaksi sosial. Dalam Islam, masyarakat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang. Suatu ketika rasul menegaskan kepada sahabat nabi terkait dengan pergaulan seseorang dengan lingkungannya.

عن ابي هريرة ان النبي صلى الله عليه وسلم قال الرجل علدين
خليله فلينظر احدكم من يخالي

⁹ Toto Suharto, “Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat”, *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 24, no. 3 (2005): 329

Artinya: Dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang laki-laki itu bergantung dengan agama teman gaungnya, maka hendaklah salah seorang melihat siapa yang menjadi teman gaungnya

Sesuai dengan hakikat pendidikan sebagai upaya normatif untuk mengembangkan kepribadian peserta didik ke arah yang lebih baik, maka tidak semua pergaulan dalam yang terjadi dalam lingkungan masyarakat dapat berfungsi sebagai pusat pendidikan. Masyarakat yang dapat dikategorikan sebagai pusat pendidikan adalah masyarakat terdidik dan sehat yang menampilkan suasana kehidupan yang berdampak didik.¹⁰

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan kumpulan dari berbagai individu yang menempati suatu wilayah tertentu yang saling berdekatan dengan memiliki fasilitas dasar dan aturan-aturan yang telah di sepakati bersama. Serta menjadi salah satu bagian dari pendidikan manusia sejak ia dilahirkan sampai akhir hayatnya.

2. Hakikat Manusia

Jika berbicara tentang pendidikan maka tidak terlepas dengan hakikat manusia. Sebab manusia merupakan subjek sekaligus objek dalam pendidikan. Dalam kitab *muqadimah* karya Ibnu khaldun, membicarakan tentang hakikat manusia, sebagai berikut:

a. Manusia sebagai makhluk berfikir

Manusia adalah makhluk yang berfikir, hal inilah yang membedakannya dengan hewan dan tumbuhan. Kemampuan dalam berfikir inilah yang merupakan kesempurnaan manusia, puncak dari kemuliaan, dan ketinggian drajat diatas makhluk yang lain. Sementara hewan hanya memiliki kemampuan mengindra, yaitu kesadaran subyek terhadap sesuatu di luar dirinya.

Manusia dalam menggunakan akal pikirannya memilki tiga tingkatan berfikir, yaitu:

1) *Al- Aql al-tamyzy* (Akal Pemilah)

Pada tahap ini merupakan pemahaman manusia terhadap segala sesuatu di luar alam semesta dalam tatanan alam

¹⁰ Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal", *Jurnal Tarbiyah*, 24, no. 1 (2017): 89

ataupun sesuatu yang berubah, sebagai contoh hasil dari pemikiran ini adalah timbulnya persepsi-persepsi dalam pikiran manusia. Inilah akal pembeda yang membantu manusia untuk memperoleh segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan menolak yang sia-sia bagi dirinya. Tahapan ini hanya mampu mengetahui hal-hal yang bersifat empiris-indrawi.

2) *Al-‘aql al-tajribi* (Akal Eksperimental)

Tingkat proses berfikir yang kedua ini merupakan pikiran yang melengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang lain, pemikiran semacam ini biasanya berupa *apresiasi-apresiasi* yang di capai satu demi satu melalui pengalaman hingga benar-benar dirasakan manfaatnya.

3) *Al-‘aql al-nadhari* (Akal Kritis)

Tingkatan ini merupakan pikiran yang melengkapi manusia dengan pengetahuan hipotesis mengenai sesuatu yang berada di belakang persepsi indra tanpa tindakan praktis yang menyertainya. Dengan permikirannya manusia mencapai kesempurnaan dalam raelitas, dan menjadi intelektual murni dan memiliki jiwa perseptif.

b. Manusia sebagai makhluk berkepribadian utuh

Islam memandang manusia tersusun dari dua unsur, yaitu unsur jasmani dan rohani. Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa kepribadian manusia terdiri atas dimensi jasad dan roh atau jiwa. Menurutnya melalui intuisi yang benar manusia akan menemukan tiga alam dalam dirinya, yaitu:

- 1) Alam jasad, yaitu kemampuan manusia dalam merasakan sesuatu yang empiris dengan panca indranya. Pada tataran ini manusia memiliki kedudukan yang sama dengan hewan.
- 2) Alam jiwa, yaitu alam persepsi ilmiah, terjadinya alam ini disebabkan karena terjadinya proses berfikir oleh manusia, kemampuan inilah yang menjadikan manusia mampu menganalisis sehingga mempersepsikan sesuatu secara ilmiah, dimana kemampuan ini berada di atas kemampuan indrawi.
- 3) Alam ruh, yaitu alam spiritual yang hanya mampu dirasakan dalam hati, seperti kehendak dan kecenderungan untuk melakukan sesuatu. Alam ini merupakan tingkatan tertinggi dari dua alam sebelumnya, sehingga dimensi alam

ini yang nantinya menentukan kualitas kepribadian manusia.

c. Manusia sebagai *Khalifah* Allah di dunia

Kemampuan berfikir manusia mampu melahirkan tindakan-tindakan yang teratur dan terprogram sehingga sumber daya yang Allah titipkan di bumi mampu di olah dan di kembangkan menjadi lebih bernilai. Karena kemampuan tersebut manusia Allah jadikan manusia sebagai *khalifah* di bumi.

Mengenai konsep manusia sebagai *khalifah* Allah di bumi, Ibnu khaldun menyatakan sebagai berikut:

“..tindakan binatang berada lebih rendah di bawah manusia yang teratur. Sebagai konsekuensinya, secara terpaksa jasa-jasanya dimanfaatkan oleh manusia. Kemudian tindakan-tindakan manusia pun menguasai seluruh dunia benda baru dengan segala isinya. Segala sesuatu tunduk-patuh kepada manusia dan bekerja untuk dia. Inilah makna pengangkatan manusia sebagai *kahlifah* Allah dalam firman-Nya pada surat Al-Baqarah ayat 30. Dengan demikian pikiran merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dengan makhluk-makhluk hidup lainnya.”

d. Manusia sebagai makhluk individu dan sosial

Manusia sebagai makhluk individu meliki karakter dan potensi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut tentunya di latarbelakangi oleh tingkat kemampuan berfikirnya dan lingkungan geografisnya. Meskipun di pandang sebagai makhluk individu, akan tetapi manusia tidakakan mampu memenuhikebutuhan pribadinya secara mandiri. Untuk itu dibutuhkan orang lain, maka dari itu manusia tidak hanya sebagai makhluk individu tetapi juga makhluk sosial.¹¹

3. Pendidikan Humanis-Religius

Dehumanisasi merupakan suatau tindakan yang menjadikan manusia seperti halnya mesin, hanya memiliki penguasaan pengetahuan saja untuk menguasaiharta sebanyak-banyaknya, dan pada akhirnya menjadikan manusia mengeksploitasi sumber daya alam secara serakahserta menindas manusia lainnya. Berbanding terbalik dengan hal tersebut,

¹¹ Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Kritis, Humanis dan Religius*, (Jakart: Rineka Cipta, 2012), 42-56

humanis-religius adalah kebebasan manusia yang diperjuangkan bukanlah kebebasan yang absolut atau antithesis. Pada abad pertengahan, hal ini dianggap tidak seimbang antara kepentingan agama dan kepentingan kemanusiaan.

Humanis-religius memahami bahwa keseluruhan jiwa manusia yang memancarkan kebebasan tidak dapat dipisahkan dari dimensi etis individualis manusia dalam ruang (alam) dan waktu (sejarah), sebagai satu kesatuan eksistensial. Humanis religius menjamin kebebasan manusia untuk merancang sendiri kehidupannya di dunia dengan cara yang merdeka. Humanis-religius memandang instruksi-instruksi tradisional para pemuka agama, bukan sebagai perintah yang akan membantu berbagai urusan yang mesti dilaksanakan, melainkan sebagai kendala dan rintangan bagi manusia. Dalam konteks humanis religius, kejahatan dan penghancuran nilai-nilai kemanusiaan justru dianggap menodai ajaran-ajaran agama, dirinya dan para pemeluknya.¹²

Humanisme sebagai sekumpulan gagasan, sikap dan kepercayaan yang didasarkan pada kemampuan diri manusia sebagai sumber penemuan nilai-nilai yang mutlak diperlukan untuk membina kehidupan.¹³ Menurut Mas'ud dalam buku "Mengagas Format Pendidikan Non Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)", Humanisme-religius adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablun minallah dan hablun minannas*. Konsep ini apabila diimplementasikan dalam praktik dunia pendidikan Islam akan berfokus pada *common sence* (akal sehat), individualisme menuju kemandirian, tanggung jawab, kontekstualisme yang lebih menekankan fungsi daripada simbol, serta keseimbangan antara *reward* dan *punishment*.¹⁴

Humanis religius dalam konteks Indonesia adalah humanisme yang dijiwai oleh nilai-nilai suci dari ajaran agama. Ada sinergi dan integrasi antara pandangan terhadap manusia sebagai makhluk yang harus dikembangkan seluruh potensinya dan bagaimana pengembangan tersebut tidak bertentangan atau

¹² Jumarudin, dkk, Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014): 116

¹³ Nurcholish Madjid, "Islam Kemandirian dan Keindonesiaan", (Bandung: Mizan, 1998), 185

¹⁴ Abdul Rozaq, "Humanisme Religius Dalam Pendidikan Islam" *Jurnal Tarbawi* 12, no. 2. (2015): 187

menyimpang dari ajaran agama yang menjadi identitas bangsa Indonesia.¹⁵ Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka humani religius adalah sebuah konsep pendidikan yang merujuk pada adanya unsur “memanusiakan manusia”, atau juga mengasihi sesama manusia, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-ujurat ayat 11-13:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّمَّنَّهِنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ ۚ بئسَ الِاسْمُ الِالْمُسَوِّفُ بَعْدَ الِإِيمَنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۚ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢) يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lain, (karena) boleh jadi mereka yang (memperolol-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolokolok), dan jangan pula perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, karena boleh jadi perempuan (yang diolokolokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak taubat, maka mereka itulah orang-orang zalim.

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka

¹⁵ Ida Nurjanah, “Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam : Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas’ud” *Misykat: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, hadits, Syari’ah dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018), 167

itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu menggunjing sebagian yang lain, apakah suka diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?, tentu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada allah. Sungguh allah maha menerima taubat, maha penyayang.

Wahai manusia! Sungguh! Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh allah maha mengetahui maha teliti.¹⁶

Tafsiran ayat 11, Dalam ayat tersebut dengan menyebut kaum yang beriman. Pada kata يَسْتَخِرُ yang berarti mengolok-olokkan, menurut Quraisy Shihab kata tersebut mempunyai arti menyebutkan kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.

Kata (قوم) qaum bisa digunakan untuk menunjukkan sekelompok manusia atau sekelompok laki-laki atau wanita tetapi dipertegas lagi dalam ayat tersebut menyebutkan kata nisa' / perempuan dalam kegiatan tersebut lebih sering dilakukan oleh kaum perempuan yaitu ejekan dan merumpi.

Kata (تلمزوا) talmizū diambil dari kata al-lamz. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini, menurut Ibn Asyur misalnya memahami kata tersebut dengan arti ejekan yang langsung dihadapan kepada yang di ejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ayat tersebut melarang al-lazm terhadap diri sendiri sedangkan yang dimaksudkan adalah orang lain. Pemaknaan tersebut digunakan untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan hinaan yang menimpa orang lain juga menimpa diri sendiri

¹⁶ Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia, Departemen Keagamaan.
<https://quran.kemenag.go.id/>

Firman Allah (عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ) boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok, dalam kalimat tersebut memberi isyarat tentang adanya tolok ukur kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah yang boleh jadi berbeda dengan tolok ukur manusia secara umum. Memang banyak nilai-nilai yang dianggap baik oleh sebagian manusia terhadap orang lain padahal sudah ditetapkan tolok ukur baik yang telah ditetapkan Allah, maka jika manusia menggunakan tolok ukur yang telah ditetapkan oleh Allah tentulah manusia tersebut tidak akan menghina atau mengejek.

Kata (تَنَابُؤًا) saling memanggil dengan gelar yang buruk. *at-tanabuz* ialah saling memberi gelar yang buruk. Larangan ini mengandung makna timbal balik, gelar yang buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan.

Melalui ayat tersebut Allah melarang perbuatan saling memperolok antara sesama manusia. Dalam ayat tersebut juga menjelaskan bahwa orang yang diolok-olok itu bisa jadi lebih baik dari pada yang mengolok-olok.

Tafsiran ayat ke 12 merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya yakni berisi hal-hal buruk yang sifatnya tersembunyi. Disisi lain panggilan atau gelar yang buruk dilarang oleh alqur'an karena boleh jadi panggilan atau gelar itu berdasarkan atas prasangka atau dugaan yang tidak berdasar.

Kata (أَجْتَنِبُوا) *ijtanibū* terambil dari kata (جنب) *janb* yang berarti samping. Mengesampingkan berarti menjauhkan dari jangkauan tangan. Disini kata tersebut tersebut diartikan jauhi. Penambahan huruf ta' tersebut berfungsi penekanan yang menjadikan kata *ijtanibū* berarti bersungguh-sungguhlah. Upaya bersungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk.

Prasangka buruk manusia yang tidak memiliki indikator adalah dosa. Selanjutnya berawal dari prasangka buruk maka akan dapat mengundang upaya untuk mencari tahu maka dalam ayat selanjutnya disebutkan bahwa kata *كثيرا* bukan berarti kebanyakan sebagaimana difahami atau

diterjemahkan, tetapi kebanyakan seperti contoh sepuluh adalah banyak, maka enam dari sepuluh adalah kebanyakan, berarti dapat difahami bahwa sebagian banyak, lalu kata *جَسَّسُوا* yang terambil dari kata *(جسس)* yakni upaya mencari tahu dengan cara tersembunyi. Dari sini mata-mata disebut *(جاسوس)* *jasūs* menurut Imam Ghozali yang dikutip oleh Qurasy Shihab memahami larangan ini dengan arti jangan tidak membiarkan orang berada dalam kerahasiaannya. Dapat difahami bahwa manusia diperintah untuk membiarkan perbuatan merahasiakan rahasianya sendiri. Maka dilarangnya usaha untuk mencari-cari kesalahan orang lain yang terlahir dari dugaan negatif, sehingga disebutlah larangan menduga.

Kata *(يعتب)* terambil dari kata *(غيبه)* yang berasal dari kata *(غيب)* yang artinya tidak hadir. Menurut Qurasy Shihab ghibah adalah perbuatan menyebut orang lain yang tidak hadir dihadapannya dengan menyebut sesuatu yang tidak disenangi oleh orang yang tidak hadir tersebut. Firman-Nya : *(فكرهتموه)* *fa karihtumūhu/* maka kamu telah jijik kepadanya menggunakan kata kerja lampau untuk menunjukkan bahwa perasaan jijik merupakan suatu yang pasti dirasakan oleh setiap orang Allah memberikan perumpamaan yang semacam itu agar manusia menghindari perbuatan tersebut karena pada hakikatnya jika manusia memakan daging saudaranya yang telah mati pasti akan merasa jijik. Membicarakan orang yang saat dalam majlis tidak hadir atau yang disebut ghibah itu dilarang karena dapat menyakiti hati pelaku.

Dari pemahaman ayat tersebut terlihat bahwa didalam al-qur'an menguraikan tentang persaudaraan sambil memerintah agar menghindari hal-hal yang dapat menciptakan kesalahpahaman antar sesama

Dalam ayat 13 menjelaskan bahwa dimulai awal ayat telah disebutkan firman Allah: “Hai manusia, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Panggilan itu bersifat umum tidak hanya untuk orang yang beriman akan tetapi untuk seluruh manusia yang ada di bumi dan menjelaskan bahwa permulaan manusia adalah diciptakan dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan yaitu hawa . Dilanjutkan firman Allah: Serta

menjadikan kamu berbangsabangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling mengenal”. Berawal dari penciptaan manusia maka Allah menjadikan manusia berkembang dan terus berkembang sehingga membentuk kelompok besar yang disebut suku-suku dan selanjutnya berkembang lebih besar yang disebut bangsa. Semakin luas perkembangan manusia maka akan tercipta bermacam-macam dan beraneka ragam.

Kata (شعوب) syu'ub merupakan bentuk jamak dari (شعب) sya'b. Kata ini menunjukkan kumpulan dari qabilah yang biasanya diterjemahkan dengan makna suku. Kata (تعارفوا) ta'arafū terambil dari kata (عرف) arafa yang berarti mengenal. Kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik dengan demikian berarti saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman dari pihak lain guna meningkatkan ketakwaan. Demikian juga halnya dengan pengenalan terhadap alam raya. Semakin banyak pengenalan terhadapnya semakin banyak pula rahasia-rahasiannya yang terungkap.

Tugas dari manusia terhadap sesama manusia adalah saling mengenal dan perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman dari pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah, karena Allah mempunyai standar kemuliaan sendiri bagi manusia yakni ketakwaan.¹⁷

a. Nilai-nilai Pendidikan Humanis-Religiusitas

Pendidikan humanis-religius berpijak pada sifat-sifat humanisme, yaitu untuk mencapai kemanusiaan transprimordial berupa kemampuan untuk menghormati martabat, keutuhan dan hak-hak asasi sesama manusia tanpa mempermasalahkan budaya, adat-istiadat, agama, dan gaya hidup yang berbeda. Indonesia sebagai negara dengan berbagai kemajemukannya maka Seluruh warga negara Indonesia harus memahami pluralisme dan memahami cara hidup di negara yang multikultural.¹⁸

¹⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati), 250-257.

¹⁸ Jamarudin, dkk, “Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no 2, (2014): 117

Adapun pendidikan humanis-religius memiliki sepuluh nilai-nilai dasar, yaitu;

- 1) Kebebasan, yaitu suatu perasaan aman, bebas atau nyaman dalam hal ini adalah bebas dari rasa takut, hingga mampu mengaktualisasikan diri sesuai dengan bakat yang dimiliki. seseorang dalam mengeksplorasi potensi diri tidak boleh melanggar hak orang lain, karena kebebasan yang dilakukan tidak dapat lepas dari norma dan aturan yang berlaku.
- 2) Kreativitas, adalah kemampuan seseorang dalam memunculkan sesuatu yang baru, baik berupa ide, gagasan, karya, dan sebagainya. Setiap orang memiliki kemampuan untuk berkreasi, mengungkapkan ide dan gagasannya, jika seseorang terbebas dari tekanan dan rasa takut, maka ia lebih mudah untuk mengaktualisasikan potensi kreativitasnya.
- 3) Kerja sama, merupakan suatu cara untuk melipatgandakan kekuatan. Seseorang dituntut untuk mampu bekerja sendiri, sekaligus bekerja bersama-sama. Nilai kerja sama ada dalam konsep humanis. Seseorang perlu menjalin kerja sama dengan orang lain dalam mencapai target dan tujuan tertentu.
- 4) Kejujuran, adalah sikap apa adanya sesuai dengan kenyataan, bukan sesuatu yang dibuat-buat atau di karang dengan maksud tertentu. Setiap orang memiliki dorongan untuk berlaku jujur, karena pada akhirnya setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan, baik yang berkaitan dengan kemanusiaan maupun berkaitan dengan ketuhanan.
- 5) Aktualisasi diri, adalah kemampuan seseorang untuk mengekspresikan segenap potensi yang dimiliki. Seseorang yang mampu menghilangkan hambatan psikologis maka ia akan mampu pula dalam mengeksplorasi potensi dirinya dengan baik, dan ia mendapatkan kebahagiaan serta kepuasan batin bila memiliki kesempatan dan kemampuan untuk mengaktualisasikan diri sendiri.
- 6) Pengetahuan, yang di maksud pengetahuan dalam hal ini adalah pengetahuan yang berkaitan dengan ajaran pokok agama, dan berkait dengan ibadah mahdhah atau hubungan manusia dengan Allah.

- 7) Akidah, yakni keyakinan dasar yang menyangkut keimanan kepada Allah.
- 8) Syari'ah, merupakan praktik ibadah-ibadah yang berkaitan langsung dengan Allah dan pengamalan nilai-nilai keagamaan yang berhubungan baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia.
- 9) Akhlaq, merupakan perilaku dan sikap keseharian, berkait dengan hubungan kemanusiaan dengan sesamanya
- 10) Penghayatan keagamaan, adalah tingkatan dalam memahami firman-firman Allah dalam agama, yakni kemampuan seseorang untuk menangkap nilai esensial dari ajaran agama dan amal ibadah yang dilakukan.¹⁹

Berdasarkan keterangan diatas dapat di simpulkan bahwa pendidikan umanis-religius memiliki nilai-nilai dasar dalam pelaksanaannya, yaitu; kebebasan, kreativitas, kerja sama, kejujuran, aktualisasi diri, pengetahuan, Akidah, Syari'ah, Akhlaq, dan penghayatan keagamaan. Dengan demikian dalam pelaksanaan pendidikan yang berasas pada humani-religius tidak boleh meninggalkan nilai-nilai tersebut.

b. Tujuan Pendidikan Humanis-Religius

1) Pengembangan Fitrah Manusia Seutuhnya

Manusia memiliki kelebihan dari makhluk lainnya adalah multipotensi dan multidimensi. Dimensi manusia terdiri dari dimensi jasmani dan ruhani. Dalam struktur jasmani dan ruhani itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang. Dalam psikologi disebut potensialitas atau disposisi. Dalam pandangan Islam kemampuan dasar itu disebut dengan fitrah. Dalam bahasa Indonesia disebut potensi.

Potensi manusia yang ada harus dikembangkan secara utuh dan seimbang. Pendidikan Humanis Religius memiliki konsep yang menjunjung tinggi derajat manusia, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan humanis Religius, yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah (sumber daya insani) menuju terbentuknya manusia seutuhnya.

2) Pengembangan Profesionalisme dan Bakat

¹⁹ Hibana, dkk, "Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 3, no 1 (2015): 24-25

Salah satu cara pengembangan potensi adalah dengan memfokuskan studi sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Hal ini sesuai dengan pernyataan H.A.R. Tilaar yang menyatakan, bahwa penghormatan dan pengakuan akan adanya bakat yang berbeda-beda di antara peserta didik berarti penghormatan terhadap hak asasi manusia. Oleh sebab itu, dalam sebuah institusi pendidikan, hendaknya para pendidik mengeksplor bakat tersebut agar menjadi bakat yang siap pakai, dan berani tampil serta memberi manfaat bagi kehidupan pribadinya maupun bermanfaat bagi umat manusia.

3) Kebahagiaan di Dunia dan di Akhirat

Pendidikan humanis religius yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didiknya dapat meraih kemuliaan dan kebahagiaan alam keduanya, di kehidupan dunia dan akhirat. Serta menghindarkannya dari kehinaan di dunia dan akhirat.

Manusia diberikan akal sebagai alat untuk problem solving, menimbang mana jalan yang terbaik bagi dirinya. Tidak hanya akal, manusia juga diberikan hati sebagai alat untuk merasakan Zat Allah SWT melalui dzikir dan mengambil i'tibar dari penciptaan dan keberadaan alam semesta.

Manusia selain memiliki hati dan akal, ia juga dianugerahi nafsu, diciptakan setan sebagai penggoda dan ujian bagi manusia agar dapat diketahui oleh Allah siapa hamba-Nya yang tahan uji dan imannya benar. Tidak jarang manusia yang terjerumus ke dalam jurang kenistaan, lalu meninggal dunia. Akhirnya, sampai di akhirat ia mendapat adzab Allah SWT. Di sinilah letak pentingnya tujuan pendidikan humanis religius, agar tidak hanya mengantarkan manusia untuk meraih kemuliaan dan kebahagiaan di dunia, tapi juga harus dapat mengantarkan manusia dapat meraih kemuliaan dan kebahagiaan di akhirat

4) Penghambaan Kepada Allah

Menghambakan diri kepada Allah menjadi syarat mutlak agar manusia dapat meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Maksud penghambaan di sini adalah penghambaan diri kepada Allah SWT semata. Karena manusia adalah ciptaan Allah, sudah sewajarnya berhina

diri di hadapan-Nya, karena kepemilikan Allah SWT atas manusia dan makhluk lainnya adalah kepemilikan mutlak, tidak ada semutlak kepemilikan-Nya atas hambaNya. Karena kepemilikan Allah atas manusia adalah mutlak, maka manusia harus belajar semampunya agar mampu melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Dengan sungguh-sungguh.

5) Pembentukan Akhlak

Nilai atau kedudukan manusia ditentukan berdasarkan kualitas akhlak yang ditampilkannya. Bila prilakunya mencerminkan akhlak yang baik atau terpuji, maka kedudukannya dipandang mulia dan disebut sebagai individu dengan nilai atau kualitas kedirian yang baik.

Seseorang dikatakan berakhlak apabila seirama antara perilaku lahirnya dan batinnya. Karena akhlak itu terkait dengan hati, maka pensucian hati salah satu jalan mencapai akhlak mulia. Pada tataran akhlak berperan ganda, lahir dan batin, sedangkan etika atau moral berada pada tataran lahiriah saja. Seseorang sudah dikatakan beretika atau bermoral ketika ia telah menunjukkan sikap sopan dan terpuji. Tetapi bagi akhlak belum cukup yang demikian, harus dibarengi dengan sikap hati. Membentuk akhlak baik menjadi penting sebagai tujuan pendidikan humanis religious yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik akan menjadi pribadi yang mulia. Menjadi penyebar kedamaian dan kasih sayang, menjadi penggerak menuju peradaban manusia yang mendapat ridha Allah SWT.²⁰

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya kesan pengulangan dalam penelitian ini sehingga tidak terjadi adanya pembahasan yang sama dalam penelitian yang lain. Penulis menemukan beberapa judul penelitian diantaranya :

1. Penelitian Ahmad Multazam (2015) jenjang pendidikan S1 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dalam skripsinya

²⁰ Chusnul Aqib, "Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Hadis (Kajian Kitab Saḥīḥ Al-Bukhārī)", (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2017), 84-102

yang berjudul “Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius (Studi Pemikiran Abdurrahman Mas’ud)”.

Ahmad Multazam dalam penelitiannya, meneliti tentang pendidikan Islam yang berbasis humanism religius. Adapaun subyek penelitian ini adalah Profesor Abdurrahman Mas’ud. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field research). Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian “Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius (Studi Pemikiran Abdurrahman Mas’ud)”. bahwa paradigma humanisme religius mempunyai lima komponen inti, yaitu: aspek guru, aspek peserta didik, aspek materi, aspek evaluasi, dan aspek tujuan.

Kedua humanisme dimaknai sebagai proses pendidikan yang lebih memperkaitkan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, abdullah dan khalifatullah, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya untuk selanjutnya mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial.²¹

Persamaan penelitian Ahmad Multazam dengan yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan humanis religius, adapun perbedaannya yaitu Ahmad Multazam meneliti pendidikan formal yaitu pelajaran pendidikan agama Islam, sedangkan penulis meneliti sebuah jamiyah yaitu Maiyah Kudus, yang notabene sebagai pendidikan informal yang ada di dalam masyarakat.

2. Penelitian M. Mukhlis Fahrudin (2008) jenjang pendidikan Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Tesisnya yang berjudul “Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Al-Qur’an”

Penelitian M. Mukhlis Fahrudin, objek penelitiannya adalah konsep pendidikan humanis Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sedangkan pendekatan yang dilakukan pendekatan filosofis dan rasionalistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian “Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Al-Qur’an”. Bahwa Islam memandang pendidikan pada hakekatnya adalah suatu upaya untuk mengangkat derajat manusia kembali ke fitrahnya sebagai makhluk Allah yang bermartabat serta mulia,

²¹ Ahmad Multazam, “ Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius (Studi Pemikiran Abdurrahman Mas’ud) ”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015)

dengan berbagai potensi kebenaran dan kebaikan, bebas, merdeka, dan sadar akaneksistensinya.²²

Persamaan penelitian M. Mukhlis Fahrudin dengan penulis yaitu meneliti tentang pendidikan humanis, sednagkan perbedaannya adalah M. Mukhlis Fahrudin mengkaji pendidikan humanis dalam perspektif Al-Qur'an sedangkan peneliti mengkaji di majlis maiayh kudus, selain itu peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan yang tentunya berbeda dengan yang di lakukan M. Mukhlis Fahrudin yaitu penelitian pustaka.

3. Penelitian Ahamd Syukuri (2019) jenjang pendidikan S1 Institut Agama Islam Negeri Salatiga dalam skripsinya yang berjudul "Pendidikan Humanisme dalam Membangun Nilai-Nilai Kemanusiaan Religius Perspektif K.H Mahfud Ridwan dan Y.B Mangunwijaya"²³

Penelitian Ahamd Syukuri bahwa Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*). Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian "Pendidikan Humanisme dalam Membangun Nilai-Nilai Kemanusiaan Religius Perspektif K.H Mahfud Ridwan dan Y.B Mangunwijaya" bahwa terkait Gagasan Pendidikan Humanisme Religius menurut K.H Mahfud Ridwan dan Y.B Mangunwijaya, beliau berdua dalam menyampaikan gagasannya dengan tindakan dan terjun langsung dengan masyarakat, sehingga masalah untuk membantu mengubah masyarakat agar menjadi lebih baik, terbina dan tertata lingkunganya.

Kedua, K.H Mahfud Ridwan dan Y.B Mangun Wijaya sangat mengutamakan nilai-nilai humanisme dalam upaya memberi pengayaoman kepada masyarakat yang dan tidak lepas dari prinsip-prinsip religius yang beliau lakukan Esensi diri manusia dibangun melalui proses kehidupan dimana individu memiliki kebebasan untuk memilih dan dia harus bertanggung jawab terhadap apa yang telah dipilih.

Persamaan penelitian Ahamd Syukuri dengan penulis adalah terkait subyek penelitiannya yaitu pendidikan humanis religius, adapun perbedaannya adalah obyek kajiannya yaitu

²²M. Mukhlis Fahrudin "Konsep Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Al-Qur'an" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008)

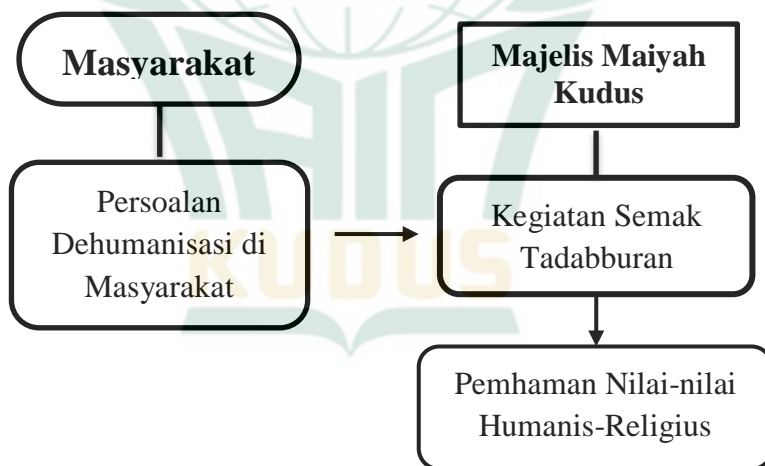
²³Ahamd Syukuri, "Pendidikan Humanisme Dalam Membangun Nilai-Nilai Kemanusiaan Religius Perspektif K.H Mahfud Ridwan Dan Y.B Mangunwijaya", (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019)

meneliti tentang kiprah seorang K.H Mahfud Ridwan yang notabene seorang ulama dan Y.B Mangun Wijaya yang seorang pemuka agama nasrani sangat mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dalam mengajari dan mendampingi masyarakat, sedangkan penulis memilih majlis maiyah kusus sebagai obyek penelitiannya.

Dari kajian pustaka yang di lakukan oleh penulis maka dapat di simpulkan bahwa penelitian ini memiliki persamaan yaitu terkait tema pendidikan humanis religius, namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini membahas tentang pendidikan humanis religius yang ada dalam Majelis Maiyah Kudus. Adapun posisi penelitian ini sebagai pelengkap dan memperkaya penelitian yang sudah ada sebelumnya.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan konsep teoritis mengenai masalah yang sedang diteliti. Kerangka ini menggambarkan keterkaitan antara variable-variabel atau konsep yang akan diteliti. Skema kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Kerangka berfikir diatas peneliti mendeskripsikan bahwa dalam lingkup masyarakat masih terjadi kurang memahami dan menerapkan nilai-nilai humannis-religius. Dalaam hal ini Maiyah sebagai bentuk dari pendidikan alternatif atau informal memiliki kegiatan Semak Tadbburan dengan konsep sinau bareng dengan tujuan untuk memberikan pendidikan agama dengan pendekatan humanis kepada masyarakat untuk selanjutnya agar masyarakat bisa

memahami nilai-nilai kemanusiaan, agama, serta menumbuhkan mentalitas seseorang dalam menghadapi setiap tantangan serta mengajarkan tentang kesejatan diri sebagai manusia.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses pendidikan humanis religius dalam majelis maiyah Kudus?

